



Memahami Allah Dalam Perspektif Teologis Bencana Banjir dan Implikasinya Bagi Orang Kristen di Desa Patila

Agung Jaya,^{1*} Daud Patana,² Deni Baso³

^{1,2,3}Prodi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja

*[*jayaagung354@gmail.com](mailto:jayaagung354@gmail.com)*

Abstract:

In this paper, the author describes understanding God in the theological perspective from the flood disaster that occurred in Patila Village. The problem of flooding that occurred there was due to the swampy soil structure and the government's attitude which was slow and did not pay attention to this event. In this paper, the author uses a qualitative method by conducting a literature study on various reliable sources such as journals, books and so on. God wants to show His sovereignty and omnipotence to humans. This indicates that God's wisdom is far beyond human. God wants to show His existence that humans are creatures who cannot live without relying on God's love and care. Christians in Patila Village must always reflect on maintaining the quality of their faith with authentic trust and true obedience.

Keywords: *God, theology, disaster*

Abstrak:

Pada tulisan ini penulis menguraikan tentang memahami Allah dalam perspektif teologi dari bencana banjir yang terjadi di Desa Patila. Masalah banjir yang terjadi disana dikarenakan struktur tanah yang berawa-rawa dan sikap pemerintah yang lamban dan kurang memperhatikan peristiwa ini. Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan melakukan studi pustaka terhadap berbagai sumber-sumber yang terpercaya seperti jurnal, buku-buku dan sebagainya. Allah hendak menunjukkan kedaulatan dan kemahakuasaanNya pada diri manusia. Ini menandakan bahwa hikmat Allah jauh melampaui manusia. Allah ingin memperlihatkan eksistensinya bahwa manusia merupakan ciptaan yang tidak bisa hidup tanpa mengandalkan kasih dan pemeliharaan Tuhan. Orang Kristen di Desa Patila harus senantiasa berefleksi dalam menjaga kualitas iman mereka dengan kepercayaan yang otentik dan ketaatan yang sungguh.

Kata kunci: Allah, teologi, bencana

PENDAHULUAN

Dewasa ini persoalan mengenai bencana alam yang terjadi dimana-mana merupakan topik yang menjadi perbincangan hangat pada saat ini. Berbagai macam bencana telah menimpa kehidupan umat manusia. Dalam konteks Indonesia bencana alam bukan lagi hal yang asing bagi bangsa kita. Indonesia merupakan negara di Asia Tenggara yang terletak



pada garis khatulistiwa sehingga Indonesia tepat berada di tiga lempengan utama dunia yakni lempengan Indoaustralia, lempengan Pasifik dan lempengan Eurasia. Ini menjadikan Indonesia sebagai negara “*Ring of Fire*” atau cincin api yang terbentang sepanjang 40.000 Km luasnya sehingga potensi terjadinya gempa bumi dan letusan gunung berapi sangat besar.¹ Ketika masalah ini datang bangsa Indonesia senantiasa bergumul didalamnya bahkan kemajuan teknologi pun terkadang sulit mengantisipasi munculnya bencana alam yang tiba-tiba. Negara sekelas Jepang pernah merasakan dampak dari dahsyatnya gempa 9.0 magnitudo yang mengakibatkan tsunami terjadi pada tahun 2011 telah menjadi contoh bagi kita bahwa bencana alam senantiasa terjadi setiap sewaktu-waktu.

Bencana banjir merupakan bencana yang sering terjadi di Indonesia dimana penyebab utamanya adalah manusia yang tidak memperhatikan lingkungannya namun terkadang alam bisa menjadi penyebab bencana tersebut. Dalam penulisan ini penulis akan menyoroti bencana banjir yang terjadi di desa Patila Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara yang terjadi pada bulan Juli 2020. Dari informasi yang penulis dapatkan secara lisan dilapangan peristiwa banjir ini merupakan yang paling parah dari sekian banjir yang pernah terjadi. Setelah menelusuri berbagai sumber penulis menemukan bahwa penyebab dari terjadinya banjir memang desa tersebut mempunyai tanah yang berawa-rawa dan dialiri oleh dua sungai yang cukup besar. Namun menurut perspektif penulis bahwa selain intensitas hujan yang tinggi sebenarnya drainase di Desa Patila yang sangat kecil sehingga ketika hujan turun maka air dengan cepat meluap dan tidak langsung mengalir ke sungai ditambah lagi masyarakat terkadang membuang sampah ke sungai. Penulis juga menyoroti upaya pemerintah yang lambat dalam menghadapi bencana banjir ini. Pemerintah cenderung kurang peduli melihat peristiwa ini. Ketika hal ini dibiarkan terus menerus maka bisa saja dimasa yang akan datang banjir akan terjadi lebih besar lagi sehingga warga semakin menderita.

Dampak yang terjadi satu bangunan gereja GPIL (Gereja Protestan Indonesia Luwu) jemaat Patila yang tidak dapat digunakan beribadah hari minggu karena banjir merendam. Sedangkan masyarakatnya yang berada disekitar bantaran sungai harus menanggung kerugian karena tanaman padi gagal panen akibat terendam banjir dan beberapa ternak

¹ Utomo, Dito Putro dan Bister Purba. “Penerapan Datamining Pada Data Gempa Bumi Terhadap Potensi Tsunami Di Indonesia.”, *Prosing Seminar Nasional Riset Information Science (SENARIS)*. 1 (2019). 846.



mereka hilang dibawa hanyut oleh air. Pada saat musim hujan datang warga sudah mulai trauma dengan peristiwa ini ketika hujan terjadi mereka semua sudah siap untuk mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. Mereka takut karena bisa saja banjir yang akan datang lebih besar lagi. Ketika banjir yang paling parah ini terjadi banyak warga disana mengaitkan peristiwa ini dengan bencana banjir bandang yang terjadi di Radda dan Masamba. Bahkan para tua-tua yang dihormati dikampung menganggap ini tanda-tanda dunia sudah tua (matua mi lino) / kiamat atau akhir zaman (Kristen).

METODE PENELITIAN

Pada tulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan melakukan studi pustaka terhadap berbagai sumber-sumber yang terpercaya seperti jurnal, buku-buku dan sebagainya. Sumber-sumber tersebut berkaitan dengan teologi bencana. Kemudian penulis melakukan implikasi bagi orang Kristen di Desa Patila Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teologi Bencana

Teologi berasal dari akar kata Yunani yakni *theos* dan *logos*. *Theos* berarti ‘Allah’ atau ‘ilah’ dan *logos* berarti ‘perkataan atau firman’.²Sedangkan bencana berasal dari kata bahasa Latin yakni *dis* yang berarti ‘buruk’ atau ‘kemalangan’.³Bencana juga diartikan sebagai sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan penderitaan, kerugian dan sebagainya. Maka secara epistemologis teologi bencana merupakan sebuah pengetahuan tentang Allah dan berbagai macam peristiwa yang terjadi serta kerusakan yang membawa penderitaan bagi manusia.⁴Sedangkan secara teologis, teologi bencana adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan melalui pendekatan iman. Meskipun demikian jawaban mengenai bencana tidak akan mendapatkan jawaban yang mudah apalagi sebuah jawaban pasti yang memuaskan.⁵ Menurut hemat penulis teologi bencana

² B.F. Drewes & Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi? :Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 16.

³ Kamaluddin, *Cara Menyelamatkan Bumi Kita Dari Bencana* (Yogyakarta: DIVA press, 2021), 11.

⁴ Tefbana, Abraham Dan Dyos Anneke Rantung, “Perspektif Pendidikan Agama Kristen Terhadap Teologi Kebencanaan Dan Peran Gereja Dalam Menghadapi Pandemic Covid 19.”, *Jurnal Luxnos* 6, No. 1 (2020).

⁵ Marsi Bombongan. Rantesalu, “Penderitaan Dari Sudut Pandang Teologi Injili.”, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, No. 2 (2020).



merupakan ilmu yang secara khusus mengarahkan pandangan mengenai berbicara kehadiran Allah ditengah-tengah bencana itu sendiri.

Seorang rabi Yahudi, Harold Kushner mengatakan bencana merupakan bagian dari kealaman alam itu sendiri yang berarti kita tidak mungkin membayangkan sebuah alam yang terbebas dari bencana, seperti halnya sebuah penderitaan yang adalah bagi dari kemanusiaannya manusia. Bencana membuat semua agama-agama berusaha merefleksikan secara mendalam makna bencana dengan bertolak dari apa yang diimaninya.⁶

Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Bencana Alam

Ada banyak faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bencana alam, namun penulis membagi menjadi dua faktor utama yaitu:

1. Faktor Alam

Bencana alam dapat terjadi dimana, kapan dan siapa saja. Karena itu manusia tidak mampu memprediksi secara benar peristiwa ini terjadi meskipun pada saat ini kemajuan teknologi pendeteksi dini bencana sudah mulai dikembangkan para ilmuwan. Namun tetap saja kecanggihan teknologi tidak mampu menghindarkan manusia dari bencana alam. Teknologi hanya mampu memberitahukan manusia untuk siap mengantisipasi datangnya bencana alam, sehingga manusia mampu meminimalisir korban dan kerugian yang akan ditimbulkan bencana tersebut. Dalam jurnalnya "*Bencana Alam ditinjau dari Perspektif Teologia Alkitab*", Enggar Objantoro mengatakan bahwa bencana alam merupakan sesuatu yang wajar terjadi karena faktor alam. Ia menegaskan bahwa bumi ini senantiasa bergerak mengikuti porosnya sebagai salah satu planet yang ada di alam semesta.⁷ Bumi yang bergerak ini senantiasa mempengaruhi seluruh isinya, sehingga pada kondisi waktu-waktu tertentu dapat menimbulkan bencana alam seperti: Gempa bumi, tanah longsor, banjir/air pasang, gunung meletus, tsunami dan sebagainya.

Ketika bencana alam akan terjadi biasanya akan memberikan gejala-gejala yang tidak biasanya sekaligus memberikan tanda bagi umat manusia. Manusia yang dibekali oleh pemikiran harus pandai melihat gejala-gejala itu agar manusia secepat mungkin

⁶ A.A Yewangoe, *Hidup Dari Pengharapan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 152-153.

⁷ Objantoro, Enggar "Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab.," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 2 (2016). 135-136.



melakukan berbagai tindakan-tindakan yang antisifatif untuk meminimalisir korban dan kerugian yang akan ditimbulkannya.

2. Faktor Manusia

Dalam Kejadian 1:28 Allah memberikan manusia perintah untuk beranak cucu dan menaklukan bumi ini dan Kejadian 2:15 mereka juga disuruh untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Namun dalam realitasnya manusia yang merupakan ciptaan yang paling bungsu justru tidak mampu merawat alam dengan baik. Padahal semua dimensi kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari alam. Manusia sangat bergantung pada alam seperti: makan, minum, membuat pakaian, membuat rumah, menjadi pendapatan ekonomi, bercocok tanam dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu alam yang dulunya sangat memberi dampak positif manusia kini berubah menjadi alam yang tidak bersahabat lagi, hal ini terjadi karena eksploitasi yang besar-besaran telah terjadi, keserakahan manusia membuat alam menjadi tidak lagi bersahabat. Kaum kapitalis mengambil sedemikian rupa kekayaan alam tanpa batas yang menyebabkan kerusakan alam, akibatnya ekosistem menjadi terganggu. Alam mendemonstrasikan bahwa sebenarnya manusia tidak mampu menjadi sahabat bagi alam.

Pada umumnya manusia hanya memikirkan bagaimana agar dapat menguasai berbagai macam sumber daya alam tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan padahal kerusakan alam juga dapat menjadi malapetaka bagi manusia yang sepenuhnya hidup bergantung dari alam. Jhon Stott mengatakan bahwa penyebab utama dari krisis ekologi ialah keserakahan insani.⁸

Memahami Allah dalam Perspektif Teologi Kristen Tentang Bencana

1. Pandangan Alkitab tentang Bencana

Dalam Alkitab mencatat beberapa peristiwa bencana alam yang terjadi pada zaman Nuh air bah meliputi bumi selama empat puluh hari lamanya (Kej. 7:17). Pada zaman Uzia sampai dengan raja Yehuda dan zaman Yerobeam sampai dengan raja Israel (Ams. 1:1 : Zakh. 14.5). Sepertinya kita bisa membayangkan bahwa gempa bumi yang terjadi pada

⁸ Ibid, 139.



waktu itu sangat dahsyat dan berdampak pada kehidupan bangsa Israel. Kedua nabi yakni nabi Amos dan Zakharia menyaksikan peristiwa tersebut dan menuliskannya.⁹

2. *Teodisi*

Teodisi berasal dari dua akar kata Yunani, yakni “*theos*” Allah dan “*dike*” Kebenaran, keadilan dan kebaikan. Dalam bahasa Indonesia mempunyai arti kebenaran Allah. Sedangkan menurut Hartono, penerjemah karangan Peter L. Berger “*Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*” mendefinisikan teodisi sebagai sebuah doktrin tentang kebenaran dan kebaikan Tuhan”. Seorang filsuf dari Jerman yakni Gotfried Wilhem Leibniz mengatakan bahwa kebenaran dan keadilan merupakan hal yang paling penting bagi dunia, Allah yang Mahabaik tidak akan pernah membawa dunia serta isinya pada penderitaan atau keburukan. Pandangan ini merupakan upaya Leibniz dalam menjawab pandangan marcionistic (ajaran Marcion) yang berkembang cukup lama di Eropa. Dalam Perjanjian Lama bahasa Ibrani teodisi memiliki persamaan kata yakni Yhwh tsedoqah “TUHAN benar, TUHAN adil”. Dalam Kitab Yeremia menekankan seorang raja adil yang akan memerintah Yehuda pada keadilan dan kebenaran. Teodisi merupakan pergumulan dan pergumulan bangsa Israel ketika Allah berubah terhadap mereka, Allah yang selalu melindungi dan mengasihi kini telah menghakimi dan menghukum sangat keras. Keadilan Allah pada bangsa Israel harus dipahami dalam ikatan perjanjian (*berit*) antara Allah dan Israel. Kata tsedeq “*kebenaran*” atau “*righteousness*” merupakan sebuah konsep realasi antara Allah dan bangsa Israel (umat-Nya). Relasi ini dikatakan benar dan adil bila bangsa Israel sebagai umat pilihan bertingkah laku dengan benar (tsedeqa) yakni dengan mematuhi kewajiban perjanjian-Nya yakni hidup berdasarkan kehendak Allah seperti yang dilakukan Allah dalam memenuhi perjanjian-Nya.¹⁰

Dalam tulisannya yang berjudul “*Cristian Theology and Disastres: Where Is God in All This?*” Donald P O’Mathuna, mengatakan bahwa Teodisi sangat relevan dengan agama Kristen. Pemikiran ini didasarkan karena Alkitab menyatakan bahwa Tuhan maha pengasih dan maha kuasa maka dari itu Tuhan yang maha Kuasa akan mencegah hal yang buruk menimpa orang yang dikasihiNya. O’Mathuna menegaskan bahwa kehendak bebas (*The*

⁹ Ibid, 139.

¹⁰ Marthinus Theodorus Mawene, *Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 232-236.



Free Will Defense) merupakan salah satu teodisi yang menyatakan bahwa Tuhan dibenarkan dalam menciptakan berbagai macam yang ada di dunia dimana manusia mempunyai kebebasan moral yang nyata. Premis dari teologi Kristen dan agama Abraham ialah Tuhan dianggap sebagai pribadi yang selalu mencari hubungan dengan penuh kasih pada diri manusia, hubungan yang seperti: cinta, iman dan sebagainya.¹¹

Jika Tuhan campur tangan setiap kali kita terluka, maka banyak rasa sakit dan penderitaan bisa dihindari tetapi keinginan bebas kita bisa ilusi. Dengan demikian dunia ini menjadi baik karena keberadaan Tuhan yang maha cinta dan maha kuasa karena Dia sangat menghargai hubungan cinta itu sehingga Dia memungkinkan adanya kebebasan walaupun ini beresiko dan pada akhirnya manusia mengalami rasa sakit dan penderitaan. Pemikiran teodisi ini lebih cenderung berfokus kepada kejahatan moral (penderitaan yang dilakukan oleh manusia) atau bisa juga karena alam yang disebabkan oleh alam itu sendiri. Mungkin kehendak bebas tidak relevan terhadap bencana alam karena sangat jelas sabotase yang mengarah pada bencana industri yang didalamnya orang-orang mengambil jalan pintas saat membangun sebuah bangunan sehingga ketika bangunan itu berdiri maka akan sangat mudah runtuh ketika gempa bumi datang.

3. Pemeliharaan Allah

Yohanes Calvin dalam bukunya "*Institutio*" menekankan bahwa pemeliharaan (providensia) Allah tidak sekedar untuk isi intelektual dari providensia itu tetapi nilai religious praktis yang luar biasa besarnya bagi orang beriman. Kepercayaan mengenai akan adanya providensia Allah akan memberikan penghiburan kepada orang beriman bahwa segala kehidupan berada dibawah kendali Bapa sorgawi yang penuh kasih. Allah juga menyatakan tanggung mereka untuk menemukan dan menggenapi kehendakNya. Calvin menekankan penundukan kepada kehendak Allah serta mengakui dan menerima bagaimana Allah turut bekerja untuk mengajar kita taat firmanNya.¹² Dalam pemeliharaan ini kita terjebak di antara dua alternatif yang dipertanyakan saat ini. Mengaburkan Tuhan terkait pada karakteristik kemahakuasaan, kekuatan dan sebuah impotentifikasi. Pembicaraan ini memang menggoda tentang penyerahan dan takdir yang hanya mengarah pada rekonsiliasi

¹¹ Donald P O'Mathuna, dkk. "Disastres Core Concepts and Ethical Theories," (n.d.) diakses pada 1 Oktober 2021.

¹² Yohanes Calvin, *Institutio* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 51.



yang salah dengan kesulitan dan kesengsaraan. Di sisi lain, secara teologis memang diakui bahwa alternatif radikal dari sebuah teologi dimana Tuhan hanya menyertai proses dunia dengan kemungkinan untuk ditolak atau diterima bahkan juga tidak memuaskan. Oleh karena itu ketika Tuhan memberikan kemungkinan untuk setiap kesempatan maka tidak ada tindakan penyelamatan Tuhan yang bisa dideklarasikan pada manusia yang serakah dan bodoh.¹³

Jika orang Kristen percaya Allah adalah Bapa yang maha kuasa maka ia tidak akan ragu bahwa Allah akan memelihara hidupnya baik jasmani dan rohani. Kalau pun orang Kristen mengalami pergumulan hidup itu bukan untuk menghukum atau menyiksa orang tersebut melainkan untuk kebajikannya. Allah yang Mahakuasa akan memelihara bumi dan segala isinya bukan hanya sekedar memelihara tetapi memimpin manusia menuju tujuannya.¹⁴ Ada juga pandangan yang berpendapat bahwa ketika Allah selesai menciptakan manusia Ia tidak lagi bekerja dalam dunia ini. Allah hanya menciptakan dunia ini dan memberikan hukum-hukumNya sehingga semua berjalan sebagaimana mestinya. Pandangan ini diajarkan oleh aliran Deisme. Namun pandangan ini bertentangan dengan Alkitab. Dalam (Rm.11:36), mengatakan bahwa segala sesuatu dari Dia (Allah), oleh Dia dipelihara dan kepada Dia. Dalam kitab yang lain dikatakan segala sesuatu ada didalam Dia (Mzm. 145:15, Neh. 9:6, Yes. 40:46. Mat. 10:29, Kol 1:17 dan Ibr. 1:3).¹⁵

4. Teologi Kemuliaan dan Teologi Salib Luther

Robert Kolb dalam tulisannya “*Luther on the Theology of the Cross*”, mengatakan bahwa teologi salib bukanlah teologi yang memberikan berbagai tips dalam menghadapi sengsara. Penulis menegaskan bahwa Luther tidak terjebak pada penderitaan walaupun memang ia paham mengenai penderitaan. Namun Luther memusatkan perhatiannya pada iman kepada Tuhan. Luther menyadari bahwa bagaimana seharusnya bersyukur untuk setiap hal yang baik yang Tuhan nyatakan tetapi ada kalanya dalam hidup ini manusia terkadang mengalami keadaan dimana hal itu tidak diharapkan.¹⁶

¹³ Guenter Thomas, “Teologi Dalam Bayangan Krisis Corona,” (n.d.), 3 diakses pada 1 Oktober 2021.

¹⁴ Harun Hadiwijono, *Inilah Sahadatku* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 71.

¹⁵ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 215.

¹⁶ Robert Kolb, *Luther on the Theology of the Cross*, (2022) n.d. 445. diakses pada 1 Oktober 2021.



Luther menganggap teologi salib merupakan lawan dari teologi kemuliaan sebab teologi pada abad pertengahan berusaha menghadirkan Tuhan sesuai standar keinginan manusia sehingga Tuhan dapat dikenal oleh manusia seperti kekuatanNya. Berbagai teolog skolastik mengatakan bahwa Tuhan itu layak disebut sebagai Tuhan ketika Ia terlihat seperti kaisar atau raja. Hal ini menunjukkan bahwa memang mereka menginginkan Tuhan yang tangguh. Teologi salib hadir dengan tujuan memberi identitas baru kepada orang-orang berdosa dengan mengesampingkan identitas lama sehingga manusia yang hadir dengan identitas baru dalam kepercayaan pada Tuhan. Teologi kemuliaan membuat manusia mampu mengatur Firman Allah untuk masuk ke pikiran/logika manusia. Para teolog kemuliaan menekankan perbuatan manusia menentukan perbuatan Tuhan sehingga mereka menciptakan dewa menurut gambar mereka sendiri.¹⁷

Bagi Luther salib merupakan kematian sekaligus Kristus hadir mendemonstrasikan watak Tuhan yang sebenarnya dan seperti apa kemanusiaan. Dalam memahami salib maka Luther memulainya dengan mengamati siapa sebenarnya Tuhan, bagaimana reaksi manusia pada Tuhan, bagaimana kondisi manusia dan tindakan Allah serta kehidupan seperti apa yang diberikan Kristus pada muridNya.¹⁸

Kemudian jika dihubungkan dengan teologi bencana yang berusaha memberikan jawaban dengan pendekatan iman sekalipun terkadang tidak memuaskan. Penulis melihat teologi kemuliaan yang dikembangkan oleh Luther memberikan pemahaman bahwa bagaimana seharusnya hidup dijalani dengan bersyukur untuk setiap hal yang terjadi. Meskipun terkadang hidup mengalami keadaan yang tidak pernah sama sekali diharapkan. Namun yang harus dipahami di dalam penderitaan manusia, Kristus juga hadir merasakan penderitaan itu melalui kematian-Nya. Pandangan Luther ini sekaligus memberikan pencerahan pemahaman iman yang selama ini dipahami oleh orang-orang penganut teologi kemuliaan yang berusaha menggambarkan kehadiran Tuhan sesuai dengan standar keinginan manusia.

Dengan demikian ketika manusia mengalami peristiwa pengalaman iman yang tidak pernah diharapkan seperti bencana yang hadir secara mendadak. Manusia dapat berefleksi seberat apa pun penderitaan yang dialami, manusia akan tetap teguh di dalam imannya kepada Allah. Allah tidak menjanjikan hidup ini akan selalu senang saja melainkan juga

¹⁷ Ibid, 446.

¹⁸ Ibid, 446.



akan mengalami penderitaan. Namun yang perlu dipahami sekuat apapun penderitaan Allah tetap bersama dengan manusia yang mengharapkannya.

5. Memahami Allah dan Bencana

Dalam tulisannya “*God of the Tsunami: A theological reflection in the experience of disaster and some implication for how we live in the world.*” Frank Rees merefleksikan pengalaman teologisnya tentang bencana gempa bumi berskala 8,3 SR yang menyebabkan terjadinya tsunami di Kepulauan Samoa. Rees berusaha mencari bagaimana hubungan Allah dan dunia ini mengenai peristiwa-peristiwa yang mendatangkan kesusahan dan penderitaan. Dalam suasana ini Rees juga berusaha memulihkan dirinya dari trauma.¹⁹

Frank Rees mengatakan teologi hadir dalam rangka menyatakan kebenaran Allah. Dengan demikian sangat penting untuk melihat bagaimana Allah dan realitas bencana alam. Posisi teologi ialah hadir untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada para hamba Tuhan yang bergelut dibidang keagamaan. Dalam upaya ini diharapkan dapat membantu orang-orang mampu menemukan makna dibalik penderitaan yang mereka alami. Frank Rees membagi secara empat bagian agar kita dapat memahami tentang Allah dan bencana Alam.²⁰

5.1. Allah Sebagai Penyebab

Pemikiran ini dikemukakan oleh Thomas Aquinas yang mengatakan bahwa Allah merupakan penyebab awal atau penyebab yang tidak disengaja. Ide dasar Aquinas mengatakan itu sebab Aquinas berpendapat apa yang terjadi di dunia adalah akibat dari sebab dan akibat. Dari pandangan ini Aquinas berkesimpulan bahwa penyebab itu berasal dari Allah. Aquinas mengemukakan Tuhan sebagai penyebab pertama sebab dalam konsepsi ini adalah makhluk sempurna yang tertinggi. Tuhan tidak membutuhkan makhluk, dorongan atau syarat yang lain untuk ada. Tuhan bukan hanya memiliki kekekalan. Namun Tuhan juga secara independen dari semua fenomena fisik dan perubahan. Aquinas berbicara seperti ini sebab sangat dipengaruhi oleh pemikiran Helenistik yang sangat kuat. Pemikiran ini menganggap kesempurnaan sebagai sesuatu

¹⁹ Frank Rees, “*God of the Tsunami: A Theological Reflection in the Experience of Disaster and Some Implication for How We Live in the World*” (n.d.), 70. diakses pada 1 Oktober 2021.

²⁰ Ibid, 71.



yang tidak berubah dan lengkap. Dengan demikian Aquinas tiba pada kesimpulan Tuhan sebagai penyebab pertama.²¹

Pemikiran seperti ini banyak di kritik oleh para penulis. Dalam tulisannya yang berjudul “*Pengaruh dogma kafir terhadap sifat Allah yang mutlak tidak dapat berubah berasal dari sinkritisme Alkitab dan pemikiran Yunani*”, Clark Pinnock mengatakan bahwa konsep ini menciptakan jarak antara Allah dan Dunia. Jika memang Allah merupakan penyebab awal dari semua penyebab berikutnya, maka Allah yang bertanggung jawab atas semua yang terjadi karena Dia yang memprakasainya. Dalam konsep ini menunjukkan keterasingan dan ketidakkonsistenan dengan narasi Alkitab yang mendemonstrasikan Allah yang begitu penuh kasih sayang yang selalu dinyatakanNya dari masa ke masa.²²

5.2. Allah yang Memegang Kendali

Pemikiran ini didukung oleh Jhon Calvin yang menekankan mengenai takdir. Dalam konsep berfikirnya Calvin mengatakan bahwa penghiburan kepada orang-orang setia dalam setiap penderitaan yang mereka tanggung merupakan pentahbisan dan perintah dari Tuhan karena mereka semua ada dalam tanganNya. Calvin berpendapat semua peristiwa yang terjadi karena “Penabisan Allah” dan kontribusi untuk orang saleh yang setia. Seperti yang ditekankan oleh Alkitab bahwa Allah akan senantiasa menyatakan pemeliharaanNya. Memang Calvin menekankan bahwa takdir adalah rahasia Allah dan memperingatkan manusia mengenai konsep secara harafiah bahwa Allah yang menyebabkan segala sesuatu. Tapi Calvin mempunyai tujuan yang baik yakni mengajak kita percaya pada Allah meskipun kita mengalami penderitaan dan kesedihan di dunia ini.

5.3. Allah Sebagai Pendamping

Dalam tulisannya yang berjudul “*Kegiatan Allah yang menyertai*”, Jurgen Moltman mengatakan bahwa yang mengalami kontradiksi sejarah karena banyak peristiwa yang sangat bertentangan dengan tujuan Allah yang adalah kreatif dan pengasih. Namun Allah digambarkan tidak pernah menyerah atas ciptaanNya melainkan terus menciptakan. Moltman menekankan doktrin tentang penciptaan trinitatif, yaitu Roh yang hadir di dunia dan di setiap bagian-Nya menuju penyempurnaan akhir di dalam Tuhan. Pemikiran ini

²¹ Ibid, 72-73.

²² Ibid, 73.



mendapat dukungan oleh kesaksian banyak orang yang merasa bahwa ketika dalam masa-masa yang sulit dalam kehidupan mereka. Namun mereka merasa dekat dengan Tuhan sehingga mereka memaknai kehidupan ini karena Allah bersama-sama dengan mereka.²³

5.4. Allah Sebagai Penyempurna

Pada bagian ini merupakan gabungan dari cara berfikir sebelumnya untuk menegaskan bahwa Allah sedang bekerja di dunia dengan perantara manusia yang memiliki tujuan untuk membawa seluruh dunia pada perjamuan eskatologis yang akan dinyatakan dalam diri Yesus Kristus. Kebangkitan-Nya ingin memberikan gambaran pada ciptaan-Nya bahwa itu menjadi pengharapan bagi kita ketika saat menghadapi penderitaan sekalipun (1 Ptr 1:6-9). Bonhoefer dalam tulisannya menekankan agar orang-orang meninggalkan konsep berfikir bahwa Allah memanipulasi dunia (*dues ex machina*) atau Allah yang memegang kendali, namun beralih kepada pandangan mengenai Allah yang menderita.²⁴

6. *Studi Trauma Terhadap Teologi dan Alkitab*

Dalam karyanya “*Trauma Is Suffering That Remains*”. *The Contribution Of Trauma Studies To Prophetic Studies*”, A Groenewald mengutip pernyataan Rambo yang mengatakan bahwa trauma merupakan penderitaan yang tersisa. Dari pernyataan ini memberikan inti dari sebuah pengalaman traumatis, yakni masalah integrasi.²⁵Fenomena trauma merupakan menjadi bagian dari sejarah umat manusia meskipun studi trauma masih relatif baru. Kehadiran studi trauma menjadi tantangan tersendiri bagi teolog-teolog dalam keterlibatan teologis dan penderitaan. Trauma tidak hanya dimiliki oleh bidang psikologi dan konseling tetapi telah menjadi bagian dari teologi. Studi trauma membuka mata kita bahwa dampak dari trauma yang dirasakan secara langsung maupun tidak langsung telah dialami oleh individu maupun kelompok. Dalam teks kuno Alkitab Ibrani telah mendemonstrasikan kepada kita bagaimana pengalaman bangsa Israel untuk mencoba mengatasi, menangani pengalaman trauma dan ketegangan mereka.²⁶

²³ Ibid, 74-75.

²⁴ Ibid, 75-76.

²⁵ A Groenewald, “‘Trauma Is Suffering That Remains’. *The Contribution Of Trauma Studies To Prophetic Studies*”, 89 (n.d.) diakses pada 1 Oktober 2021.

²⁶ Ibid, 91.



Perspektif Alkitab mengenai trauma telah berkembang dari dialog ke beberapa disiplin ilmu dan interpretasi teoritis sehingga berdampak pada hermeneutika trauma alkitabiah dengan menggunakan lensa trauma. Para penafsir mengidentifikasi beberapa aspek utama bukan hanya efek kelanjutan dari peristiwa traumatis atau luka namun juga kepada keterampilan untuk memfasilitasi kelangsungan hidup, pemulihan dan ketahanan. Oleh karena itu trauma hermeneutik dapat digunakan untuk memahami teks dalam konteks historisnya yang menjadi sarana untuk mengeksplorasi apresiasi teks baik itu konteks masa lalu maupun masa kini.²⁷ Dalam Kitab Yeremia, Ia tidak hanya berpidato mengenai bencana namun Yeremia juga berfungsi sebagai penanggap teologis yang kompleks. Yeremia berusaha menemukan makna dalam peristiwa yang tidak sesuai. Sebab bagi Yeremia bahasa ratapan merupakan cara untuk mengatasi seruan kita.²⁸

Serene Jones dalam karyanya “*Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World*”, Jones menceritakan pengalamannya bertemu dengan Leah seorang perempuan penyintas trauma yang mengalami kepanikan saat menghadiri Perjamuan Kudus yang disebabkan karena mengingat kembali kekerasan yang dialami. Dalam perjumpaan ini telah menggugah Jones untuk menelusuri teologi Kristen tentang rahmat Allah untuk menolong tubuh dan jiwa mereka yang trauma. Dalam analisa teologisnya mengenai trauma, Jones mendasarkan bacaannya pada akhir Injil Markus yang mengisahkan para murid yang kebingungan karena tidak memahami perkataan Yesus sebelum kematiannya. Para Murid mengalami perubahan saat menyaksikan Guru mereka yang merupakan orang terdekat mereka, teraniya begitu menderita hingga wafat telah membuat mereka melihat dunia dengan cara yang berbeda.²⁹

Implikasi Bagi Orang Kristen di Desa Patila

Setelah menguraikan berbagai pandangan di atas, maka penulis kemudian mencoba memberikan implikasi baik secara teologis maupun praktis yakni sebagai berikut:

Implikasi Teologis. Jika dikaitkan dengan penjabaran teori di atas, maka implikasi bagi orang Kristen di Desa Patila adalah sebagai berikut:

²⁷ Ibid, 96.

²⁸ Ibid, 99.

²⁹ Jan S Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 357-358.



- a. Orang Kristen di Patila harus memahami Allah selalu melindungi dan mengasihi umat-Nya sekalipun terkadang Allah memberikan hukuman seperti yang terjadi pada bangsa Israel. Hukuman itu harus dipandang sebagai tanda keadilan Allah yang ingin memberikan peringatan dan keadilan kepada umat-Nya berdasarkan kehendak Allah. Alkitab dengan sangat tegas menyatakan bahwa Tuhan maha pengasih dan maha kuasa maka dari itu Tuhan yang maha Kuasa akan mencegah hal yang buruk menimpa orang yang dikasihiNya. “TUHAN benar, TUHAN adil”. Dalam Kitab Yeremia menekankan seorang raja adil yang akan memerintah Yehuda pada keadilan dan kebenaran.
- b. Orang Kristen di Patila harus memahami pemeliharaan (providensia) Allah akan memberikan penghiburan kepada orang beriman bahwa segala kehidupan berada dibawah kendali Bapa sorgawi yang penuh kasih. Orang Kristen memandang Allah sebagai Sang Maha Kuasa yang akan menolong kehidupan pergumulan mereka ketika dalam menghadapi bencana. Allah sebagai pemilik kehidupan akan mengatur kehidupan umatNya hingga sesuatu yang sangat kecil bagi Allah. Allah akan tetap memelihara misalnya rambut kepala yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Namun Allah tetap memperhitungkanNya Luk 12:7.
- c. Orang Kristen di Patila harus menghayati iman kepada Tuhan untuk selalu bersyukur dalam segala untuk setiap hal yang baik yang Tuhan nyatakan tetapi ada kalanya dalam hidup ini manusia terkadang mengalami keadaan dimana hal itu tidak diharapkan.
- d. Orang Kristen di Patila harus mampu menemukan makna dibalik penderitaan yang mereka alami. Untuk memahami Allah dalam suasana bencana, dapat dibagi dalam empat bagi yakni.
 1. Allah bukan penyebab bencana yang terjadi sebab Dia adalah Allah yang penuh kasih sayang yang selalu dinyatakanNya dari masa ke masa.
 2. Allah memegang kendali sekaligus memelihara hidup umatNya. Allah juga menjanjikan penghiburan kepada orang-orang setia dalam setiap penderitaan yang mereka tanggung. Sekalipun dalam bergumul, karena penderitaan bencana orang Kristen di Patila diajak untuk percaya pada Allah.



3. Allah akan selalu hadir mendampingi umatNya di masa-masa sulit sehingga orang Kristen di Patila merasa dekat dengan Tuhan. Selain itu orang Kristen di Patila akan memaknai kehidupan ini karena Allah bersama-sama mereka.
4. Kebangkitan Kristus akan menjadi pengharapan dalam kehidupan orang Kristen di Patila sekalipun mereka mengalami penderitaan karena bencana.

Implikasi Praktis untuk bagian ini yakni:

- a. Mengajak orang Kristen untuk senantiasa berefleksi dalam mempertahankan iman, membentengi diri dengan kepercayaan yang otentik dan ketaatan yang sungguh. Tidak mudah terpengaruh oleh pandangan yang tidak dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga menimbulkan guncangan iman.
- b. Agar membantu orang Kristen memahami dengan baik tentang kehadiran Allah dalam suasana bencana yang terjadi.

KESIMPULAN

Bencana alam dapat terjadi kapan, dimana dan siapa saja yang mengalaminya. Ketika bencana alam terjadi semua agama-agama berusaha berefleksi mencari jawaban dimana pertolongan dan kemahakuasaan Tuhan. Namun yang harus dipahami dari peristiwa ini Allah ingin menunjukkan kedaulatan dan kekuasaanNya sehingga manusia menyadari kehadiranNya namun Allah juga terus memelihara kehidupan orang percaya padaNya. Orang Kristen di Desa Patila harus senantiasa berefleksi dalam menjaga kualitas iman mereka dengan kepercayaan yang otentik dan ketaatan yang sungguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Calvin, Yohanes. *Institutio*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Donald P O'Mathuna, Dkk. "Disastres Core Concepts and Ethical Theories," (n.d.). Diakses pada 1 Oktober 2021.
- Groenewald, A. "'Trauma Is Suffering That Remains'. The Contribution Of Trauma Studies To Prophetic Studies'" (n.d.). Diakses pada 1 Oktober 2021.
- Guenter Thomas. "Teologi Dalam Bayangan Krisis Corona," (n.d.) Diakses pada 1 Oktober 2021.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.



- . *Inilah Sahadatku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Jan S Aritonang. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Kamaluddin. *Cara Menyelamatkan Bumi Kita Dari Bencana*. Yogyakarta: DIVA press, 2021.
- Mawene, Marthinus Theodorus. *Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Mojau, B.F. Drewes & Julianus. *Apa Itu Teologi? :Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Objantoro, Enggar. “Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab.” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016).
- Rantesalu, Marsi Bombongan. “Penderitaan Dari Sudut Pandang Teologi Injili.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, No. 2 (2020).
- Rees, Frank. “God of the Tsunami: A Theological Reflection in the Experience of Disaster and Some Implication for How We Live in the World” n.d Diakses pada 1 Oktober 2021..
- Robert Kolb. *Luther on the Theology of the Cross*, 2002 n.d. Diakses pada 1 Oktober 2021.
- Tefbana, Abraham, dan Dyos Anneke Rantung. “PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP TEOLOGI KEBENCANAAN DAN PERAN GEREJA DALAM MENGHADAPI PANDEMIC COVID 19.” *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020) 72-88.
- Utomo, Dito Putro, and Bister Purba. “Penerapan Datamining Pada Data Gempa Bumi Terhadap Potensi Tsunami Di Indonesia.” *Prosing Seminar Nasional Riset Information Science (SENARIS)*. 1 (2019).
- Yewangoe, A.A. *Hidup Dari Pengharapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.